

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menghasilkan suatu laporan yang berguna untuk pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan di dalam suatu perusahaan mengenai kegiatan ekonomi yang berjalan di perusahaan serta kondisi perusahaan tersebut.

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Amir Abadi jusuf yang dialihkan bahasakan oleh Desti Fitriani (2011:7) pengertian dari akuntansi adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan”.

Definisi Akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) adalah :

*“Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transaction and event which are in part at least, of a financial character, and interpreting the results there of”.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri atas pengidentifikasian, pengklasifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan atas informasi atau kejadian yang berkaitan dengan ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu:

“laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, nilai kekayaan bersih (*networth*), beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.”

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2012:13):

”Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Kemudian menurut Kashmir (2012:6):

“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu.”

#### **2.1.2.2 Komponen Laporan Keuangan**

Mamduh M. Hanafi (2009:12) mengemukakan, secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

a. Neraca

Pengertian neraca menurut Mamduh M. Hanafi (2009:12):

“Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri).”

Pengertian neraca menurut Riyanto (2010:240):

“Modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.”

Pengertian neraca menurut Munawir (2010:18):

“Hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).”

Sedangkan menurut Harahap (2009:107):

“Neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status *report* bukan merupakan *flow report*.

#### b. Laporan Laba Rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut Mamduh M. Hanafi (2009:15):

“Laporan laba rugi melaporkan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi hutang dari penjualan barang atau jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan.”

Sedangkan menurut Munawir (2010:26):

“laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.”

#### c. Laporan Aliran Kas

Pengertian laporan aliran kas menurut Mamduh M. Hanafi (2009:19):

“Laporan aliran kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ada beberapa kasus di mana perusahaan menguntungkan (selalu memperoleh laba), tetapi tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada *supplier*, karyawan, dan kreditur-kreditur lainnya. Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh biasanya mengalami kejadian seperti itu; menguntungkan tetapi tidak mempunyai kas yang cukup.”

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:40):

“Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash on hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.”

### 2.1.3 Rasio Keuangan

#### 2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:74):

“Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.”

Pengertian Rasio Keuangan menurut Agus Sartono (2008:113):

“Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.”

Pengertian Rasio Keuangan menurut Mohamad Samsul (2006:143):

“Analisis rasio dan analisis *trend* selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio adalah membandingkan antara unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya.”

Sedangkan menurut Husnan S. dan Pudjiastuti (2006:70):

“Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh kreditur, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Kreditur akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.”

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Mamduh M. Hanafi (2009:74) mengemukakan bahwa, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering juga disebut *acid test ratio*).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas diantaranya adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata umur Piutang} = 365 / \text{Perputaran Piutang}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata umur Persediaan} = 365 / \text{Perputaran Persediaan}$$

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *Time Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.

$$\text{Rasio Total Utang Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

### 5. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu

PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield* dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}$$

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

Sedangkan menurut Husnan S. dan Pudjiastuti (2006:70), analisis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio-rasio *Lverage*

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Beberapa rasio yang mungkin dipergunakan diantaranya adalah rasio hutang, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *debt service coverage*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

$$\text{DSC} = \frac{\text{EBIT}}{(\text{Interest} + (\text{angsuran pokok pinjaman} : (1-\text{tax})))} \times \text{1time}$$

2. Rasio-rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio-rasio yang dipergunakan adalah modal kerja neto dengan total aktiva, *current ratio*, *quick* atau *acid test ratio*.

3. Rasio-rasio Profitabilitas atau Efisiensi.

Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan

penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri atau *return on equity*, *return on investment*, *profit margin*, perputaran aktiva, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio-rasio Nilai Pasar

Rasio-rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal. Beberapa rasio tersebut adalah *price earning ratio* dan *market to book value ratio*.

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Market Price}}{\text{Book Value}} \times \text{Time}$$

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:68), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

- “Dalam analisis, analis juga harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya tren tertentu.
- Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai pembandingan. Meskipun angka rata-rata industri ini barangkali bukan merupakan pembandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena perbedaan karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Alternatif lain apabila rata-rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang menjadi pembandingan bisa jadi perusahaan yang menjadi *leader* dalam industri.
- Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
- Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadangkala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Kadangkala informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa

memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.”

Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return on Equity (ROE)*, sedangkan rasio pasarnya adalah *Dividend Yield*.

## **2.1.4 Rasio Solvabilitas (*Financial Leverage*)**

### **2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas**

Pengertian rasio solvabilitas menurut Husnan S. dan Pudjiastuti (2006:70):

“Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Beberapa rasio yang mungkin dipergunakan diantaranya adalah rasio hutang, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *debt service coverage*.”

Brigham dan Houston (1998) menjelaskan bahwa:

“Solvabilitas keuangan adalah rasio yang memberikan suatu ukuran sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Para investor yang rasional cenderung untuk menghindari resiko, akan tetapi apabila suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya maka para pemodal perusahaan tersebut akan menanggung resiko finansial (*financial risk*). Resiko finansial adalah resiko tambahan yang ditanggung oleh investor karena perusahaan menggunakan solvabilitas keuangan.”

Pengertian rasio solvabilitas menurut Agus Sartono (2008:120):

“*Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi.

- (1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
- (2) Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
- (3) Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:79):

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *Time Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.”

#### **2.1.4.2 Implikasi Rasio Solvabilitas**

Menurut Kashmir (2012) rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau *ratio leverage*, dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu:

- Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
- Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

#### **2.1.4.3 Tujuan Rasio Solvabilitas**

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

#### **2.1.4.4 Manfaat Rasio Solvabilitas**

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak. Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

#### **2.1.4.5 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Darsono (2005:54):

“*The Debt Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.”

Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Ang (1997:18):

“*Debt to Equity Ratio* adalah tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Pengertian *Debt to Equity Ratio*(*DER*) menurut Horne dan Wachoviz (1998:145):

“*Debt to Equity Ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total utang perusahaan dari modal pemegang saham.”

Pengertian *Debt to Equity Ratio*(*DER*) menurut M. Hanafi (2009:81):

“*Debt to Equity Ratio* (*DER*) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (*DER*) merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur.”

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:121):

“Semakin tinggi *DER* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.”

Rumus yang digunakan untuk perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Agus Sartono (2008:121) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

#### 2.1.4.6 Kriteria *Debt to Equity Ratio* (*DER*)

*DER* merupakan *financial leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham.

Menurut Kasmir (2008:164) bahwa:

Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 80%.

Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan *solvable* bila rasionya kurang dari 200%.

Di tinjau dari solvabilitas, maka keadaan perusahaan di bedakan menjadi:

- a. *Solvable*, perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. *Insoluble*, perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap utang semakin kecil. Rasio diatas 100% sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah utang lebih besar dari pada modal pemilik.

## **2.1.5 Rasio Profitabilitas**

### **2.1.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil

yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Husnan S. dan Pudjiastuti (2006):

“Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri atau *return on equity*, *return on investment*, *profit margin*, perputaran aktiva, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.”

Husnan (2000) menjelaskan bahwa:

“Dalam melakukan investasi, investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan *return* yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham di masa yang akan datang.”

Pengertian rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2008:122):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:81):

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.”

### **2.1.5.2 Tujuan Rasio Profitabilitas**

Bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

### **2.1.5.3 Manfaat Rasio Profitabilitas**

Manfaat yang diperoleh oleh pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio Profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Equity (ROE)*.

#### **2.1.5.4 *Return on Equity (ROE)***

Pengertian *Return on Equity (ROE)* menurut Darsono dan Ashari (2005:57):

“Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham.”

Pengertian *Return on Equity (ROE)* menurut Syamsuddin (2000:64):

“*Return on Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.”

Pengertian *Return on Equity (ROE)* menurut Mamduh M. Hanafi (2009:82):

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:124):

“*Return on Equity* atau *Return on Networth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang

perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:82), rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

#### **2.1.5.5 Kriteria *Return on Equity (ROE)***

Rasio ini jika semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dimana menurut Kasmir (2008:208), standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%. Maka perusahaan harus berada diatas standar industri. Bila perusahaan mengalami ROE dibawah standar industri, maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

### **2.1.6 Rasio Pasar**

#### **2.1.6.1 Pengertian Rasio Pasar**

Pengertian rasio pasar menurut Husnan S. dan Pudjiastuti (2006):

“Rasio-rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal. Beberapa rasio tersebut adalah *price earning ratio* dan *market to book value ratio*.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:82):

“Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu *PER (Price Earning Ratio)*, *dividend yield* dan pembayaran dividen (*dividend payout*).”

#### **2.1.6.2 Tujuan Rasio Pasar**

Rasio pasar bertujuan untuk melihat seberapa jauh tujuan kemakmuran pedagang saham tercapai. Semakin tinggi *PER (Price Earning Ratio)*, *dividendyield*, rasio pembayaran (*Dividend Payout*) maka akan semakin baik keadaan perusahaannya. Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur mahal mudahnya suatu saham, ukuran prestasi perusahaan yang dipaling lengkap bagi para pemegang saham, serta dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham.

#### **2.1.6.3 Manfaat Rasio Pasar**

Rasio Pasar merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal. Rasio ini juga bermanfaat bagi para investor untuk menilai kinerja sekuritas saham di pasar modal. Keuntungan investasi saham yang diharapkan oleh para investor di pasar modal pada dasarnya terdiri atas dua macam, yaitu perubahan harga sekuritas saham yang bersangkutan (*capital gain*) dan Deviden. Biasanya Deviden

merupakan keuntungan investasi yang bersifat jangka panjang, dan *capital gain* merupakan keuntungan investasi yang bersifat jangka pendek. Rasio Pasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Dividend Yield*.

#### 2.1.6.4 *Dividend Yield*

Pengertian *Dividend Yield* menurut Warsono (2003:275):

“*Dividend Yield* adalah suatu rasio yang menghubungkan suatu dividen yang dibayar dengan harga saham biasa.”

Pengertian *Dividend Yield* menurut Hirt (2006):

“*Dividend Yield* merupakan hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar per lembar saham yang diterima perusahaan. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *undervalued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai wajarnya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika kemudian harganya kembali naik.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:83):

“Dari segi investor, rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (*PER* yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:83), rumus yang digunakan untuk menghitung *Dividend Yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga pasar saham per Lembar}}$$

### 2.1.6.5 Kriteria *Dividend Yield*

*Dividend yield* pada dasarnya persentase deviden yang diterima dibandingkan dengan harga beli suatu saham. Jika diasumsikan deviden konstan, maka semakin rendah harga saham akan semakin tinggi *dividend yield*-nya. Sebaliknya semakin tinggi harga saham akan semakin rendah *dividen yield*-nya. Contoh: jika sebuah perusahaan membagikan deviden sebesar 200, maka pada harga saham di 2000 deviden yield-nya adalah sebesar:  $200 / 2000 = 10\%$ . Jika harga saham turun ke 1500, deviden yieldnya adalah:  $200 / 1500 = 13.33\%$ . Sebaliknya jika harga naik menuju 2350 maka deviden yield-nya adalah sebesar:  $200 / 2350 = 8.51\%$ .

Arti dari perhitungan diatas adalah:

1. Jika bursa sedang *uptrend*: harga saham naik, maka deviden yield akan mengecil sehingga lebih menarik untuk mencari capital gain. Sebaliknya, Jika Bursa sedang *downtrend*: harga saham yang turun akan menjadikan *dividend yield tinggi* ( fundamental emiten bagus), sehingga mengoleksi saham berpotensi memberikan *dividend yield* tinggi akan menjadi pilihan menarik sebagai investasi jangka panjang tanpa melupakan potensi *capital gain* jika bursa kembali *uptrend*.
2. Jika dihadapkan pilihan untuk berinvestasi dalam jangka panjang, dimana deposito yang memberikan return 6-7% p.a, saham dengan dividend yield 6%, tabungan dengan return 2% p.a,

Berikut adalah kelebihan dan kekurangannya:

tabungan: sangat likuid, bisa ditarik kapanpun dimanapun, dijamin pemerintah lewat LPS, suku bunga tetap dan stabil. kelemahan: suku bunga rendah, biaya administrasi bulanan.

1. Deposito: ada batasan waktu kontrak walau relatif masih likuid. Dijamin pemerintah dalam batas nominal tertentu, suku bunga diatas tabungan dan stabil tapi tingkat suku bunga masih dibawah Inflasi.
2. Emas: pilihan investasi orang ketika terjadi ketidakpastian ekonomi, punya lindung nilai terhadap inflasi, dan harga cenderung untuk bergerak naik. Namun bentuk fisik mempersulit proses pengangkutan dan penyimpanan. Harga yang relatif bergerak cukup fluktuatif menjadikan risiko semakin besar.
3. Saham ber-*yield* tinggi : Jika kinerja perusahaan stabil dan berkembang, maka deviden akan terus tumbuh dari waktu ke waktu. Jika tahun ini *dividend yield* yang didapatkan adalah 6%, bukan tidak mungkin seiring pertumbuhan bisnis perusahaan deviden yang dinaikkan meningkat berkali – kali lipat. Akan tetapi jangan lupa unsur risiko bisnis dan ketidakpastian relatif lebih tinggi.

Dalam kondisi seperti ini, dimana terjadi penurunan harga saham yang cukup dalam, *dividend yield* saham akan meningkat karena harga turun. Oleh karena itu, berinvestasi jangka panjang pada saham ber-*dividend yield* tinggi merupakan pilihan paling tepat daripada emas ataupun tabungan dan deposito.

## 2.1.7 Saham

### 2.1.7.1 Pengertian Saham

Pengertian saham menurut Tandelilin (2001:18):

“Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.”

Kemudian menurut Irham Fahmi (2012:81), saham merupakan:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan menurut Mohamad Samsul (2006:45):

“Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Kemudian menurut Suad Husnan (2003:275), saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).”

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban pemegangnya yang menunjukkan bukti kepemilikan atau penyertaan modal atas perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham juga dapat dijadikan sebagai persediaan yang siap untuk dijual bagi pemegangnya.

Mamduh M. Hanafi (2009:6) mengemukakan bahwa:

“Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki

perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berarti berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi). Menjual saham berarti melepas kepemilikan perusahaan dan dengan demikian melepas hak-hak yang melekat pada saham.“

Menurut Suad Husnan (2003:275):

“Pemilik saham suatu perusahaan, disebut sebagai pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik terbatas pada modal yang disetorkan.”

Menurut Mohamad Samsul (2006:45):

“Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS).”

### 2.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Menurut James M.Reeve yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian (2010:138):

“Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Bila hanya ada satu jenis saham yang diterbitkan, saham ini disebut saham biasa (*common stock*). Dalam hal ini, setiap saham biasa memiliki hak setara. Untuk menarik pasar investasi yang lebih luas, perseroan dapat menerbitkan satu jenis saham atau lebih dengan berbagai keistimewaan. Contohnya adalah keistimewaan untuk memperoleh dividen lebih dahulu. Saham semacam ini biasanya disebut saham preferen (*preferred stock*).”

#### 1. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pengertian saham preferen menurut Mohamad Samsul (2006:45):

“Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang

tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana ke perusahaan sewaktu mengalami kesulitan keuangan.”

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003:67):

“Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.”

Kemudian menurut Suad Husnan (2003:34):

“Saham preferen merupakan saham yang akan menerima dividen dengan jumlah yang tetap. Biasanya pemilikinya tidak mempunyai hak dalam RUPS.”

Berdasarkan ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa saham preferen merupakan jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif serta mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Walaupun begitu biasanya pemilik saham preferen tidak mempunyai hak dalam RUPS.

Jogiyanto (2003:70) mengemukakan bahwa:

“Untuk menarik minat investor terhadap saham preferen dan untuk memberikan beberapa alternatif yang menguntungkan baik bagi investor atau bagi perusahaan yang mengeluarkan saham preferen, beberapa macam saham preferen telah dibentuk.”

Beberapa macam saham preferen menurut Jogiyanto (2003:70)

diantaranya:

a. *Convirtable Preffered Stock*

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham preferen menambah bentuk di dalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah di tentukan. Saham preferen semacam ini disebut dengan *convirtable preffered stock*. Pertukaran dari saham preferen ke saham biasa tidak menimbulkan keuntungan (*gain*) atau kerugian (*loss*) di perusahaan emiten. Di perusahaan emiten, nilai yang dicatat untuk saham-saham ini adalah sebesar nilai nominalnya dan selisih yang diterima yang berbeda dengan nilai nominalnya dicatat sebagai rekening Agio Saham. Juga di dalam catatan perusahaan emiten, nilai pasar saat penukaran tidak diperhitungkan karena alasannya adalah pertukaran saham tersebut dilakukan langsung dengan perusahaan.

b. *Callable Preffered Stock*

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

c. *Floating* atau *Adjustable-rate Preferred Stock (ARP)*

Saham preferen ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat *return* dari sekuritas *t-bill* (*treasury bill*). Saham preferen tipe baru ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

2. Saham Biasa (*common stock*)

Pengertian saham biasa menurut Mohamad Samsul (2006:45):

“Saham biasa (*common stock*) adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Penghitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa. Hanya pemegang saham saham biasa yang mempunyai suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003:73):

“Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.”

Kemudian menurut Suad Husnan (2003:34):

“Saham biasa adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham berasal dari pembayaran dividen dan kenaikan harga saham. Besar kecilnya dividen yang diterima oleh pemegang saham tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.”

Berdasarkan ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa saham biasa merupakan bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan dan akan menerima keuntungan berupa pembayaran dividen setelah dividen saham preferen dibayarkan. Besarnya dividen yang diterima pemegang saham tidak tetap tergantung pada keputusan RUPS. Walaupun begitu, hanya pemegang saham saham biasa yang mempunyai suara dalam RUPS.

Irham Fahmi (2012:82) mengemukakan bahwa, *common stock* memiliki beberapa jenis yaitu:

- a. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan)  
Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
- b. *Growth Stock*  
Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain.
- c. *Defensive Stock* (saham-saham defensif)  
Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
- d. *Cyclical Stock*  
Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat juga saat ekonomi lesuh.
- e. *Seasonal Stock*  
Adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
- f. *Speculative Stock*  
Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang memungkinkan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau

negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

### 2.1.7.3 Jenis-jenis Nilai Saham

Jogiyanto (2003:79) mengemukakan bahwa:

“Setiap jenis saham memiliki beberapa nilai yang terkandung dalam setiap lembar saham tersebut. Nilai yang terkandung dalam setiap lembar saham terdiri dari:

1. Nilai Buku (*Book Value*)  
 Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
2. Nilai Pasar (*market value*)  
 Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)  
 Nilai intrinsik (*intrinsic value*) adalah nilai seharusnya dari suatu saham.“

Sedangkan menurut Anoraga dan Pakarti (2001:56) saham mempunyai

tiga macam nilai yaitu:

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum dalam saham tersebut
2. Nilai efektif, yaitu nilai yang tercantum pada kurs resmi kalau saham tersebut diperdagangkan di bursa.
3. Nilai intrinsik, yaitu nilai saham pada saat likuidasi.

Tandelilin (2001:183) mengemukakan bahwa:

“Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), dan investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham

tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga dalam situasi ini investor sebaiknya membeli saham tersebut.“

#### 2.1.7.4 Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen (*dividend*)

Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa saham tidak hanya dapat memberikan keuntungan kepada para pemegangnya, namun saham juga mengandung beberapa risiko, yaitu:

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan kata lain, peluang investor untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja atau prestasi perusahaan tersebut.

## 2. *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian, seorang investor mengalami *capital loss*.

## 3. Risiko Likuiditas

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang bangkrut atau dibubarkan akan di keluarkan dari Bursa Efek. Artinya, saham perusahaan itu tidak tercatat lagi di Bursa sehingga akan menyulitkan investor untuk enjual saham tersebut. Kalaupun ada pihak yang bersedia membeli saham tersebut, tentu saja dengan harga yang relatif rendah. Ketika suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, pemegang saham akan menempati prioritas yang lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini artinya setelah semua *asset* perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan tersebut terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor seperti bank dan pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham. Resiko ini sebenarnya relatif jarang terjadi, meskipun demikian pemegang saham tetap perlu waspada dengan jalan mengawasi perkembangan perusahaan sehingga investor dapat menjual sahamnya terlebih dahulu ketika mengetahui perkembangan perusahaan yang semakin kurang berprestasi.

### 2.1.8 *Return Saham*

Pengertian *Return Saham* menurut Jogiyanto (2009: 199):

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* ekspektasi (*expected return*) yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.”

Hartono (2000: 107) menyatakan bahwa:

“*return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dengan *return* realisasi. Tujuan *corporate finance* adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan ini bisa menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan kreditor. Jika perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham (dana pemilik) tidak berpengaruh. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, maka hak kreditor akan didahulukan sementara nilai saham akan menurun drastis. Jadi dengan demikian nilai saham

merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai maupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode.”

*Return* abnormal menjadi indikator untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu *instrument* investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada maka *return* ekspektasi atas suatu harga saham relatif akan sama dengan *return* realisasinya. Pada pasar modal yang telah efisien, seorang investor tidak akan memperoleh abnormal *return* secara berlebihan atau secara terus menerus. Hal ini tentu saja berlaku dengan asumsi seluruh pelaku pasar bertindak rasional atas informasi yang diperoleh. Dalam skala yang lebih besar, suatu informasi dapat mempengaruhi harga atas suatu aktiva atau bahkan seluruh aktiva yang ada di pasar modal.

Hartono (2000: 351) menyebutkan bahwa:

“perubahan nilai atas aktiva tersebut memungkinkan akan terjadi adanya pergeseran ke harga equilibrium yang baru. Harga equilibrium ini akan tetap bertahan sampai suatu informasi baru lainnya merubahnya kembali ke harga equilibrium yang baru lagi. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap informasi untuk mencapai harga equilibrium yang baru inilah yang merupakan konsep dasar efisiensi pasar. Kecepatan dan keakuratan pasar dalam bereaksi yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia inilah yang menjadi dasar untuk menilai efisiensi suatu pasar.”

Pasar yang efisien adalah pasar dimana *return* semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hipotesis pasar modal yang efisien dikatakan bahwa pasar yang efisien akan bereaksi cepat terhadap informasi yang relevan.

Sharpe, Brealy dan Myres dalam Indrawijaya (2001) menekankan bahwa:

“pengertian pasar yang efisien adalah pasar dimana seorang investor tidak mendapatkan keuntungan yang berlebihan atau abnormal *return*. Dalam studi analisa efisiensi pasar modal setengah akurat dengan menggunakan metode *event study*, penelitian dilakukan dengan melihat pergerakan saham selama *event windows* yang tercermin dari *return* saham tersebut dibandingkan dengan *return* ekspektasi apabila diasumsikan peristiwa tersebut tidak terjadi. Selisih antara *return* yang terjadi karena peristiwa tersebut dan *return* ekspektasi apabila peristiwa tersebut tidak terjadi adalah *return* abnormal.”

Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam lima kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Dengan analisis tersebut, para analis mencoba memperkirakan *return* saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran *return* saham.

Secara matematis *actual return* dapat diformulasikan sebagai berikut (Jogiyanto, 2009:201):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

$P_t$  = Harga saham pada periode ke  $t$

$P_{t-1}$  = Harga saham pada periode ke  $t-1$  (sebelumnya)

Apabila harga saham sekarang ( $P_t$ ) lebih tinggi dari harga saham periode lalu ( $P_{t-1}$ ) maka terjadi keuntungan modal (*capital gain*), dan sebaliknya apabila harga saham sekarang ( $P_t$ ) lebih rendah dari harga saham periode lalu ( $P_{t-1}$ ) maka terjadi kerugian modal (*capital loss*).

### 2.1.9 Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Agus Sartono (2008:70):

“Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Jogiyanto (2003:88) bahwa:

“Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.”

Sedangkan harga pasar saham menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58):

“Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*).”

Agus Sartono (2008:70) menyebutkan bahwa:

“Dalam bentuk pasar efisien yang lemah, harga pasar sekuritas dapat diproyeksikan atas dasar pola atau kecenderungan harga sebelumnya. Sedangkan dalam bentuk pasar efisien yang agak kuat, harga pasar sekuritas tidak saja mencerminkan kecenderungan harga periode sebelumnya tetapi juga informasi umum seperti halnya informasi pembayaran dividen, laba perusahaan, penjualan saham baru. Investor tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan atas dasar informasi yang telah dipublikasikan karena telah tercermin dalam harga

pasar saham. Bentuk pasar efisien yang kuat, harga pasar sekuritas mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan *private information*. Bentuk yang terakhir ini merupakan bentuk yang ideal karena harga sekuritas merupakan harga yang objektif atau *fair price* dan tidak ada seorangpun yang secara konsisten mampu memperoleh *excess return*.”

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dengan *Return Saham*

Perusahaan dengan *debt to equity* yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka *leverage* akan dapat menaikkan harga saham. (Brigham dan Houston, 2006:24)

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total utang dengan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio (DER)* memberikan jaminan tentang seberapa besar utang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.

Semakin tinggi *DER* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. (Agus Sartono, 2008:121)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000), terdapat keterkaitan antara *return* saham dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rizki Tampubolon (2009) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham, menemukan hasil bahwa secara simultan variabel independen yaitu *Earnings per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham*.

Habibah (2009) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham membuktikan bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Marpaung (2011) membuktikan bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Mauzar Albari (2007) membuktikan secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

### 2.2.2 Pengaruh *Return on Equity* dengan *Return Saham*

Apabila laba suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat atau dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. (Imron Rosyadi : 2002)

Kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *ROE* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. (Chrisna, 2011:34)

Hubungan antara *ROE* dengan harga saham adalah semakin tinggi *ROE* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *ROE* akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham tersebut mengalami kenaikan. Apabila rasio profitabilitas tinggi maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba juga tinggi. Jika perolehan laba perusahaan besar maka nilai perusahaan pun akan naik sehingga harga saham akan turut naik, dengan naiknya harga saham investor akan memperoleh return dari selisih penjualan sahamnya. Dengan kata lain, *ROE* berpengaruh positif terhadap return saham.

*Return on Equity (ROE)* yang tinggi mencerminkan tingkat keefisienan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi pemegang saham. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam

menghasilkan keuntungan akan memberikan harapan naiknya *return* sahamnya. (Widodo : 2007)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. (Mamduh M. Hanafi, 2009:82)

*Return on Equity* atau *Return on Networth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. (Agus Sartono, 2008:124)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahadwarta (dalam Wira, 2008), terdapat keterkaitan antara *return* saham dengan *Return on Equity (ROE)*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *Return on Equity (ROE)* mempunyai konsistensi memprediksi *return* saham dari tahun ke tahun secara signifikan.

Anisa Ika Hanani (2011) dalam penelitiannya mengenai Analisis Pengaruh *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham*, menemukan hasil bahwa secara parsial hanya variabel *Return on Equity (ROE)* yang berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Rizki Tampubolon (2009) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Return Saham*, menemukan hasil bahwa secara parsial hanya variabel *Return on Equity (ROE)* tidak terdapat pengaruh terhadap *Return Saham*.

Astria Novita (2012) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham* menemukan hasil bahwa secara parsial variabel *ROI* dan *ROE* berpengaruh positif terhadap return saham dan secara simultan keempat variabel juga berpengaruh positif terhadap return saham.

### **2.2.3 Pengaruh *Dividend Yield* dengan *Return Saham***

*Dividend Yield* merupakan hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar perlembar saham yang diterima perusahaan. Tingginya suatu *Dividend Yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *undervalued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai wajarnya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika kemudian harganya kembali naik. (Hirt : 2006)

Kekuatan yang dapat diprediksi *Dividend Yield* berasal dari peranan kebijakan dividen dalam membagikan hasil *return* yang telah diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Serta *Dividend Yield* juga menjelaskan *return* atas nilai indeks tertimbang pada setiap masing-masing perusahaan. (Guler dan Yilmaz : 2008)

Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa *Dividend Yield* dapat memperkirakan *stock return* dengan beberapa keberhasilan yang diharapkan, salah satunya mengenai pertumbuhan dividen dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Dividend Yield* terhadap *Stock Return* di suatu perusahaan. (Campbell dan Shiller : 1988, Lewellen : 2004)

Farah Margaretha dan Irma Damayanti (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio (PER)*, *Dividend Yield*, dan *Market to Book Ratio (MBR)* Terhadap *Stock Return*, menemukan hasil bahwa *PER*, *Dividend Yield* dan *MBR* secara signifikan berpengaruh terhadap *Stock Return*.

Nur Cholifah (2010) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Dividend Yield* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*, menemukan hasil bahwa *Dividend Yield* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Seperti penelitian sebelumnya, penulis menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar untuk memprediksi *return* saham. Penelitian terdahulu atas faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dapat dijelaskan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

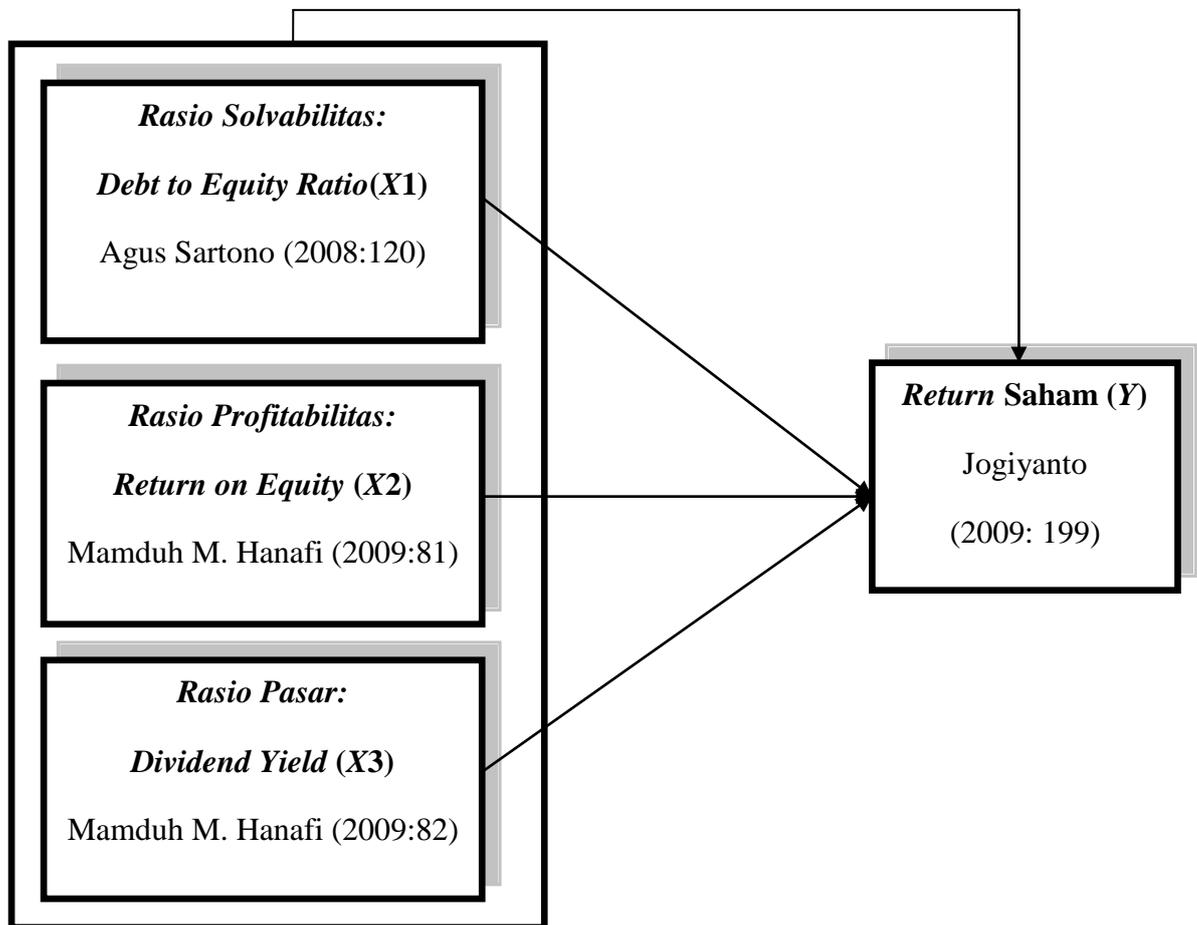
**Tabel 2.1**  
**Penelitian – Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Farah Margaretha dan Irma Damayanti(2008)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Dividend Yield</i> dan <i>Market to Book Value</i> terhadap <i>Stock Return</i>	$X_1 = \text{Price Earning Ratio}$ , $X_2 = \text{Dividend Yield}$ dan $X_3 = \text{Market to Book Value}$ $Y = \text{Stock Return}$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut yaitu <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Dividend Yield</i> , dan <i>Market to Book Value</i> dapat mempengaruhi <i>Stock Return</i> dimasa yang akan datang.
2.	Chadina Ari Astiti, Ni Kadek Sinarwati,	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap <i>Return</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <math>X_1 = \text{likuiditas (Cash Ratio)}</math>,</li> <li>➤ <math>X_2 = \text{solvabilitas (Debt to Equity)}</math></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwasecara parsial (1) Rasio Likuiditas

	Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Saham (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).	<p><i>Ratio</i>),</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <math>X_3</math>=profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)</li> <li>➤ <math>Y</math>= Return Saham</li> </ul>	<p>(<i>Cash Ratio</i>) tidak mempunyaipengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi <math>X_1</math> (<i>CashRatio</i>) sebesar <math>0,462 &gt; 0,05</math>. (2) Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) mempunyai pengaruh signifikanterhadap <i>return</i> saham, hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi <i>Debt to Equity Ratio</i> (<math>X_2</math>) sebesar <math>0,030 &lt; 0,05</math>. (3) Rasio Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>) mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>returnsaham</i>, hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi <i>Net Profit Margin</i> (<math>X_3</math>) sebesar <math>0,005 &lt; 0,05</math>. Dan(4) Rasio Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>), Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>), dan Rasio Profitabilitas (<i>NetProfit Margin</i>) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, hal tersebut ditunjukkandari tingkat signifikansi sebesar <math>0,033 &lt; 0,05</math>.</p>
3.	Rizki Tampubol	Pengaruh Kinerja KeuanganTerhada	$X$ = <i>Earnings per Share (EPS)</i> , <i>Price</i>	Hasil penelitian menunjukkan

	on (2009)	p <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2007.	<i>Earning Ratio (PER)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Investment (ROI)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> $Y = \text{Return Saham}$	bahwasemua variabel independen yaitu <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Investment (ROI)</i> , dan <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu <i>Return Saham</i> . Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS 14.0 yang menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari alpha ( $4,107 < 0,05$ ). Artinya kinerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . internal dipandang memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan penciptaan tata kelola yang baik (Good Corporate Governance).
--	-----------	--	---	--

Seluruh penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa beberapa rasio keuangan diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *return* saham.
2. Terdapat pengaruh dari *return on equity* secara parsial terhadap *return* saham.

3. Terdapat pengaruh dari *dividend yield* secara parsial terhadap *return* saham.
4. Terdapat pengaruh dari *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *dividend yield* secara simultan terhadap *return* saham.